

## ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Harif Rahman Suyatno<sup>1\*</sup>, Martin Kustati<sup>2</sup>, Bashori<sup>3</sup>, Dipalpa Rego<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [harif.rahman.suyatno@uinib.ac.id](mailto:harif.rahman.suyatno@uinib.ac.id)<sup>1</sup>,  
[martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [bashori2@uinib.ac.id](mailto:bashori2@uinib.ac.id)<sup>3</sup>, [dipalpa.rego@uinib.ac.id](mailto:dipalpa.rego@uinib.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penggunaan media sosial tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga literasi etika agar interaksi pembelajaran tetap sejalan dengan nilai moral dan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi etika penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dengan meninjau kesenjangan literasi etika peserta didik pada berbagai platform, seperti Telegram, Discord, Threads, dan LinkedIn Edu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah dimanfaatkan untuk diskusi dan kolaborasi, masih terdapat rendahnya kesadaran etika digital, seperti kurang sopan dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa tidak sesuai, serta tindakan plagiarisme. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi etika digital agar pembelajaran PAI berjalan efektif, produktif, dan berlandaskan nilai Islami, sekaligus memperkuat peran pendidik sebagai fasilitator etika digital di era pembelajaran berbasis media sosial

**Kata kunci:** Etika Digital, Media Sosial, Literasi Etika, Pembelajaran PAI

### ABSTRACT

*The development of digital technology has encouraged the use of social media as a learning tool, including in Islamic Religious Education (PAI). However, the use of social media requires not only technical skills but also ethical literacy to ensure that learning interactions align with moral values and Islamic teachings. This study aims to analyze the implementation of ethical practices in social media use within PAI learning by examining the ethical literacy gap among students across various platforms such as Telegram, Discord, Threads, and LinkedIn Edu. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation of digital learning activities. The findings reveal that although social media has been utilized for discussion and collaboration, there remains a low level of ethical awareness, such as impolite communication, inappropriate language use, and plagiarism. These findings emphasize the importance of integrating digital ethical literacy to ensure that PAI learning is effective, productive, and grounded in Islamic values, while also strengthening the role of educators as facilitators of digital ethics in the era of social media based learning.*

**Keywords:** Digital Ethics, Social Media, Ethical Literacy, PAI Learning.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah membawa dampak luas terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Media sosial yang awalnya hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, kini juga dimanfaatkan sebagai wadah pembelajaran yang lebih interaktif. Pemerintah Indonesia telah mengatur penggunaan teknologi digital melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. Regulasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan media digital harus dilakukan secara tepat dan tidak disalahgunakan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan literasi etika menjadi kebutuhan penting agar aktivitas pembelajaran di media sosial dapat berjalan dengan baik dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Qadaruddin & Bakri, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang etika penggunaan media sosial perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam pembelajaran PAI, sebagaimana menurut Maghfiroh dan Parino (2025) etika bermedia sosial harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Qur'ani, seperti kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru perlu membimbing peserta didik agar menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif, seperti berbagi ilmu, berdiskusi, atau mencari referensi keagamaan yang sahih. Pendapat ini sejalan yang dikemukakan oleh Rahma Fitriyana (2021) dalam penelitiannya di Universitas Pendidikan Indonesia yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI berbasis media sosial. Fitriyana menegaskan bahwa etika bermedia sosial dalam pandangan Islam mencakup larangan menyebarkan berita bohong, menebar fitnah, atau mempermalukan orang lain. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran akhlak karimah yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menanamkan adab digital yakni kesadaran moral dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai etika dalam berkomunikasi. Allah SWT melarang umat Islam merendahkan atau memperolok orang lain, karena bisa jadi yang direndahkan lebih mulia di sisi-Nya, sebagaimana dalam firman Allah SWT: Al-Hujurat/49:11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka...” (QS. Al-Hujurat: 11).

Ayat tersebut mengajarkan bahwa interaksi di media sosial harus dilakukan dengan sopan, penuh tanggung jawab, serta didasari pengetahuan yang benar. Namun, realitas menunjukkan masih banyak kasus penyalahgunaan media sosial oleh pelajar di Indonesia, seperti tindakan perundungan daring (cyberbullying), penyebaran ujaran kebencian, hingga berbagi informasi palsu (hoaks) tanpa verifikasi. Kasus-kasus ini menunjukkan rendahnya literasi etika digital di kalangan peserta didik, sehingga

memerlukan perhatian serius dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI (Al-Yamin et al., 2024).

Penguatan literasi etika digital dalam pembelajaran PAI bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial sebagai sarana belajar yang bermanfaat, bermoral, serta sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Novita, 2023).

Dari paparan yang telah diuraikan di atas, penulis mencoba membahas lebih jauh tentang etika penggunaan media sosial ini mampu memberikan pengaruh perilaku peserta didik untuk selalu berperilaku positif dan membentuk karakter yang beradab dan bertanggung jawab dalam dunia digital maka peneliti tertarik untuk membawakan dan melakukan penelitian terhadap pembahasan tersebut terutama dalam pembelajaran PAI.

## **METHOD**

Dalam tulisan ini, membahas tentang etika penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Pendekatan yang digunakan adalah melalui tinjauan literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan informasi relevan lainnya yang terkait dengan topik tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, dan hasil disajikan secara sistematis dan objektif oleh penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Media Sosial sebagai Transformasi Ruang Pembelajaran PAI**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media sosial seperti Telegram, Discord, Threads, dan LinkedIn Edu tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga media kolaborasi, diskusi ilmiah, serta dakwah digital. Di sini dijelaskan bahwa media sosial mampu memperluas akses terhadap sumber belajar, mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik, serta mendorong pembentukan komunitas belajar Islami di ruang virtual (Santoso, 2020).

Dalam konteks PAI, media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pengajaran yang lebih partisipatif. Guru dapat menyampaikan materi melalui konten digital berupa video dakwah, infografik nilai-nilai Islam, atau forum tanya jawab yang interaktif. Peserta didik pun memiliki kesempatan untuk lebih aktif dalam berbagi pandangan, bertanya, serta melakukan refleksi terhadap materi keagamaan yang dipelajari. Proses ini bukan hanya menumbuhkan minat belajar, tetapi juga memperluas pemahaman keagamaan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif (Siregar, 2023).

Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya menuntut kemampuan teknologis, tetapi juga kesadaran moral dan tanggung jawab etis. Interaksi di dunia maya yang bersifat terbuka dapat menimbulkan

tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai Islami, seperti kesopanan, kejujuran, dan rasa saling menghargai. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial harus diarahkan bukan hanya sebagai sarana penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan etika peserta didik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan berakhlak.

#### B. Tantangan Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Permasalahan moral dan perilaku yang muncul akibat rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media sosial. Di antaranya adalah kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam forum diskusi, perilaku plagiarisme digital (copy-paste tanpa sumber), serta penyebaran konten keagamaan yang belum terverifikasi kebenarannya. Ditekankan pula bahwa perilaku-perilaku tersebut bertentangan dengan nilai amanah ilmiah, tabayyun, dan akhlaq al-karimah dalam ajaran Islam (Abdullah, 2015).

Selain itu, fenomena plagiarisme digital juga menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan. Banyak peserta didik yang menyalin materi dari internet tanpa mencantumkan sumber, baik dalam tugas keagamaan maupun diskusi ilmiah. Tindakan ini bukan hanya pelanggaran akademik, tetapi juga bertentangan dengan nilai amanah ilmiah yang ditekankan dalam ajaran Islam. Kejujuran dalam menulis dan berpikir adalah wujud dari tanggung jawab moral yang harus dijaga. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya kejujuran sebagai fondasi dari segala amal perbuatan, termasuk dalam ranah keilmuan. Oleh karena itu, literasi etika harus menanamkan pemahaman bahwa setiap informasi dan pengetahuan memiliki hak kepemilikan intelektual yang harus dihormati (Munir, 2017).

Dengan demikian, tantangan etika digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya persoalan perilaku individual, melainkan juga cerminan dari lemahnya pembentukan karakter spiritual di era digital. Pendidikan agama harus memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik agar mereka mampu menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang positif, bukan sebagai ruang yang menimbulkan konflik dan pelanggaran etika.

#### C. Kurangnya Kesadaran terhadap Adab Komunikasi Daring

Dalam Islam, adab merupakan aspek fundamental dalam proses menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kesantunan dalam berinteraksi dengan guru dan sesama. Namun di era digital, nilai-nilai adab sering kali terabaikan, terutama ketika komunikasi dilakukan melalui media sosial. Banyak peserta didik yang berbicara kepada guru menggunakan bahasa yang terlalu santai, bahkan terkadang tidak menunjukkan rasa hormat sebagaimana mestinya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teknologi dan pemahaman moral (Juminem, 2019) .

Pentingnya menjaga adab dan kesopanan saat berinteraksi di dunia maya, terutama dalam konteks hubungan guru dan murid. Banyak peserta didik yang belum

memahami prinsip ta'dzim lil 'alim (menghormati guru) dalam komunikasi digital, misalnya menggunakan bahasa yang terlalu santai atau tidak sopan. Dalam Islam, etika berkomunikasi menjadi bagian dari adab menuntut ilmu, dan hal ini harus tetap dijaga meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring (Yusfriadi & Murni, 2024).

Pendidikan adab dalam konteks digital perlu menjadi bagian dari pembelajaran PAI agar peserta didik memahami bahwa sopan santun tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di ruang virtual. Dengan kesadaran tersebut, media sosial dapat menjadi wahana pembentukan karakter Islami yang berlandaskan pada nilai kesopanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi (Hamidah et al., 2024).

#### D. Penyalahgunaan Media Sosial dan Kedisiplinan Belajar

Media sosial sering kali digunakan untuk aktivitas non-pembelajaran selama jam belajar, seperti hiburan, permainan, atau mengikuti tren viral. Fenomena ini menunjukkan lemahnya kedisiplinan dan kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Dalam perspektif Islam, pengendalian diri dalam menggunakan media sosial harus didasari oleh nilai muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Nilai ini penting untuk membentuk tanggung jawab moral peserta didik di era digital (Fadhil Febriansyah, 2025).

Guru PAI perlu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan ini melalui pendekatan spiritual dan keteladanan. Pembelajaran yang berbasis teknologi hendaknya tetap mengandung unsur pengendalian diri dan tanggung jawab moral. Guru dapat memberikan arahan dan pengawasan agar peserta didik menggunakan media sosial secara bijak, misalnya dengan menetapkan waktu tertentu untuk berdiskusi atau memberikan tugas berbasis aktivitas digital yang bermanfaat (Bheo et al., 2020).

#### E. Integrasi Literasi Etika Digital dalam Kurikulum Pembelajaran PAI

Pentingnya memasukkan literasi etika digital dalam pembelajaran PAI. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman nilai dan tanggung jawab moral. Guru berperan sebagai fasilitator etika digital yang menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dapat dilakukan melalui refleksi ayat dan hadis tentang etika komunikasi, pelatihan literasi digital, serta evaluasi perilaku peserta didik di ruang maya (Ramlah, 2025).

#### F. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dan Teladan Etika Digital

Guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara produktif dan beretika. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berinteraksi secara santun di dunia maya. Di sini dijelaskan bahwa pendidik perlu menyusun kode etik digital Islami, membangun budaya diskusi yang menghargai perbedaan, serta mengawasi perilaku peserta didik dalam forum daring (Rahmawati et al., 2025).

Penerapan literasi etika digital dapat dimulai dengan menyusun panduan atau kode etik digital Islami yang mengatur perilaku peserta didik di ruang maya. Panduan ini mencakup aturan penggunaan bahasa sopan, kewajiban mencantumkan sumber ketika mengutip informasi, larangan menyebarkan hoaks, serta anjuran untuk menebarkan konten positif yang mencerminkan nilai Islam. Dengan adanya panduan tersebut, peserta didik memiliki pedoman yang jelas dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab (Toha Mamudi et al., 2025).

Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi literasi etika digital dalam pembelajaran PAI akan membantu menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif, aman, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Literasi etika digital bukan hanya kebutuhan akademik, melainkan juga fondasi spiritual dalam membangun peradaban pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana media sosial seperti Telegram, Discord, dan Threads kini menjadi ruang baru bagi proses belajar yang interaktif dan kolaboratif. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etika, seperti penggunaan bahasa yang tidak sopan, plagiarisme digital, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi etika digital agar pembelajaran tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks PAI, penggunaan media sosial tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran moral berdasarkan nilai amanah, tabayyun, dan akhlaq al-karimah. Peserta didik perlu memahami adab komunikasi daring dan menjaga disiplin belajar, sementara guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan etika digital Islami.

Oleh karena itu, integrasi literasi etika digital dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak. Pendidik perlu mengarahkan penggunaan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Islami, bukan sekadar alat belajar. Dengan menggabungkan kecerdasan digital dan spiritual, pembelajaran PAI dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab di era digital.

## REFERENSI

- Abdullah, I. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Al-Yamin, S., Alfuzanni, & Mislaini, A. (2024). *Al-Qur'an dan Literasi Digital*. Penerbit Adab.
- Bheo, D. L., Lerik, M. D. C., & Wijaya, R. P. C. (2020). Self-Control with Social Media Addiction in Students of SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(4), 290–304. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i4.2827>

- Fadhil Febriansyah. (2025). The Influence of Digital Marketing and Consumer Behavior On Consumer Purchase Interest in Online Food Delivery Services with Social Media Marketing as a Variables Mediation. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 3(1), 216–233. <https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.013.14>
- Hamidah, M., Yulia Silvi Yasmin, Nurul Hikma, & Fitri. (2024). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Analisis Komentar terkait Konten Keagamaan di Media X). *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 4(2), 118–134. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v4i2.8078>
- Juminem, J. (2019). ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Munir. (2017). *Strategi dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan*. Alfabeta.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Qadaruddin, M. M., & Bakri, W. (2023). *Islam, Media sosial dan generasi postmilenial* (D. F. Mubaraq, Ed.; Cetakan pertama). Deepublish.
- Rahmawati, Samsuddin, & Ade Wahidin. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Ramlah, S. (2025). *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*. Penerbit Samudra Biru.
- Santoso, S. A. (2020). *Buku Ajar Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Siregar, B. (2023). *Transformasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam*. Raskha Media Group.
- Toha Mamudi, Devid Dwi Erwahyudin, Nurisma Salsabila Zahra, & Erlina Wardani. (2025). THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS AS AGENTS OF RELIGIOUS MODERATION IN THE ERA OF DIGITAL DISRUPTION. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.2721>
- Yusfriadi, & Murni, F. (2024). Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip. *Ameena Journal*, 2(2), 243–254. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i2.123>